

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sartono (2010, 104) konsep *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat untuk pengukuran kinerja yang berdasarkan nilai tambah ekonomi yang di hasilkan oleh perusahaan dari aktivitas atau strategi manajen. Dengan adanya EVA, maka pemilik perusahaan hanya akan memberikan imbalan (*reward*) terhadap aktivitas yang menambah nilai dan membuang aktivitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan pada perusahaan. EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Perusahaan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Tujuan perusahaan pada dasarnya adalah untuk memaksimalkan keuntungan, namun perusahaan juga turut memberikan kontribusi yang besar dalam menunjang pembangunan ekonomitermasuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menurunkan angka pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengukuran kinerja, khususnya kinerja keuangan penting bagi manajer dan eksekutif perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan.

Manajemen keuangan adalah segala kegiatan atau aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara memperoleh pendanaan modal kerja, menggunakan atau mengalokasikan dana, dan mengelola asset yang dimiliki tujuan utama perusahaan. Industri telekomunikasi merupakan perusahaan yang terus berkembang dan banyak diteliti oleh beberapa orang. Sebelumnya Zahara (2011) pernah melakukan penelitian tentang Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* Pada PT. Telekomunikasi

Indonesia menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Telkom pada tahun 2007-2009 yang diukur dengan metode EVA menghasilkan nilai positif yang berarti telah terjadi proses nilai tambah ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajibannya kepada kreditur. Oleh karena itu peneliti ingin mendalami penilaian kinerja keuangan PT. Telekomunikasi dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Kinerja keuangan memiliki manfaat untuk memberikan masukan kepada perusahaan agar lebih meningkatkan kinerja keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk melakukan analisis keuangan seperti metode *Economic Value Added* (EVA).

Industri telekomunikasi adalah jenis industri yang sangat berpengaruh besar dalam segala aspek di Indonesia terutama dalam dunia bisnis dan berpengaruh besar terhadap kelancaran kegiatan ekonomi. Di Indonesia terdapat banyak pulau sehingga jarak membuat para investor dan kreditur sulit untuk bertatap muka, sehingga membutuhkan sarana untuk saling berkomunikasi. Banyaknya perusahaan telekomunikasi yang bersaing antar dunia usaha semakin ketat, dan menipisnya antar Negara membawa pengaruh yang besar dan mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan baik dan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dimata publik pada umumnya dan investor baik di dalam negeri maupun luar Negara.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki banyak aset besar sehingga mereka dapat menempati daftar perusahaan terbesar di Indonesia, tetapi aset yang

besar bukanlah suatu faktor penentu bahwa perusahaan ini mempunyai kinerja keuangan yang baik atau buruk untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) (Mutmainna, 2018).

Saat ini telekomunikasi menjadi sebuah bisnis yang sangat menjanjikan, Indonesia menjadi salah satu keuntungan bagi perkembangan telekomunikasi karena luas wilayahnya, jumlah penduduk yang banyak serta pasar yang menguntungkan, dimana pola hidup masyarakat Indonesia sangat cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang mempunyai penyesuaian secara cepat, akibatnya teknologi komunikasi tersebut mendorong banyaknya perusahaan-perusahaan dibidang komunikasi perusahaan tersebut saling bersaing untuk dapat menguasai pasar (Trinik Susmonowati, 2018:102).

Penilaian kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hal yang paling penting dalam proses perencanaan, pengadaaan dana, pengendalian dana keuangandan proses transaksional seperti merger, akuisisi dan emisisaham (Brigham, 2010). Melalui penelitian kinerja keuangan perusahaan, perusahaan dapat memilih strategi dan struktur keuangannya untuk menentukan pemangkasan terhadap unit-unit bisnis yang tidak produktif atau tidak memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh pemilik perusahaan, menetapkan balas jasa (*reward*) internal dan menentukan harga saham secara wajar.

Untuk mengetahui penilaian kinerja keuangan yang menyeluruh maka perlu di kembangkan suatu alat analisis berkenaan dengan kesehatan kinerja

keuangan dengan menggunakan pendekatan analisis *Economic Value Added* (EVA). Metode *Economic Value Added* (EVA) pertama kali dikembangkan oleh Steward & Co pada tahun 1993. *Economic Value Added* (EVA) yang mencoba mengukur nilai tambah (*value creation*) menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*Cost Of Capital*) yakni mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modalnya. Sebaliknya, EVA yang negatif menunjukkan nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Penggunaan EVA sudah banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena adanya anggapan lebih efektif dibanding dengan metode lainnya, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam metode ini (Brigham dan Houston, 2010:11).

Menurut Baridwan (2010), “Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan”. Kinerja keuangan yang dapat dilihat para *stokholder* dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan yang dapat dipakai sebagai perbandingan kinerja suatu perusahaan pada satu periode keperiode berikutnya. Dengan melihat kinerja suatu perusahaan, para *stockholder* dapat mengetahui harapan mereka untuk memperoleh tingkat pengembalian yang memuaskan atas investasi yang telah di investasikan. Harapan para penyedia dana ini dinyatakan dalam ukuran rata-rata tertimbang biaya modal dari struktur modal

yang ada. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui kinerja perusahaan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA). Dengan demikian penulis mengangkat judul penelitian “Penerapan Konsep *Economic Value Added* (EVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dirumuskan suatu pertanyaan peneliti yaitu: Bagaimana kinerja keuangan menggunakan konsep *Economic Value Added* (EVA) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan menggunakan konsep *Economic Value Added* (EVA) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu yang berkaitan dengan penerapan metode EVA dalam mengukur kinerja keuangan.
- b. Memberi informasi yang lebih lengkap mengenai keadaan keuangan dan kinerja keuangan agar dapat menjadi bahan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

- c. Untuk memberikan sumbangan pemikiran atau menambah informasi bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan tentang penerapan metode EVA dalam mengukur kinerja keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada manajemen tentang kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA), yaitu model pengukuran kinerja yang berdasarkan nilai sehingga manajemen mengetahui nilai perusahaan yang tercipta dari pengelolaan perusahaannya. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau bahan masukan tentang faktor yang memengaruhi *Return* saham khususnya *Economic Value Added* (EVA) sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor maupun pada calon investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan dengan faktor yang memengaruhi *Return* khususnya *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat ukur terhadap nilai perusahaan.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi media peranan ilmu yang didapat peneliti di bangku kuliah ke dalam kehidupan praktis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan pada perusahaan dengan menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam penulisan laporan akhir ini, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya hanya dengan melihat kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Batasan dalam penelitian ini adalah bagaimana perusahaan menggunakan metode EVA sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan yang bisa menghasilkan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan belum mempunyai suatu metode yang tepat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah ekonomis. Metode EVA dalam penelitian ini hanya akan diterapkan pada perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja keuangan

Kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:189) merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan penting bagi manajer dan pemangku kepentingan perusahaan untuk merumuskan strategi dan keputusan yang akan diambil. Kinerja keuangan selanjutnya akan menjadi tolok ukur dalam peninjauan ulang atas strategi perusahaan yang telah dilakukan.

Menurut Fahmi (2013:142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Rudianto 2013:189).

2.1.2 Tujuan Mengukur Kinerja Keuangan

Adapun tujuan pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

- b. Mengetahui tingkat solvabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas yaitu untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan (Munawir, 2011:31).

2.1.3 Manfaat Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk:

- a. Mengelola Operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian personal secara maksimum.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan (Suci Kurniawati, 2016:41).

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen yang digunakan untuk melaporkan kinerja keuangan suatu perusahaan atau organisasi baik untuk kebutuhan internal maupun eksternal (Wibisono, 2011:28). Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan bagi perusahaan (Fahmi, 2011:22).

Menurut Hermanto dan Agung (2012), laporan keuangan (*Financial Statement*) memberikan informasi tentang prestasi perusahaan dimasa lalu dan menjadikan alat pertimbangan untuk menetapkan kebijakan dimasa mendatang. Laporan Keuangan menjadi alat informasi kegiatan usaha perusahaan yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data aktivitas perusahaan.

Al Maidah (2015:11) Laporan keuangan menjadi peran penting untuk bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Definisi laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan(SAK): Laporan keuangan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi:

- a. Neraca, yaitu gambaran informasi posisi keuangan perusahaan seperti banyaknya aktiva (harta) yang dimiliki, jumlah kewajiban (hutang) dan modal (ekuitas) suatu perusahaan dalam periode tertentu.
- b. laporan laba-rugi, memberikan gambaran jumlah hasil, biaya yang telah dikeluarkan untuk mengetahui keadaan laba rugi suatu perusahaan.

- c. Laporan arus kas, memberikan gambaran aliran sumber dana dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada periode tertentu. Arus kas masuk dari pendapatan, pinjaman dari pihak lain. Arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan.
- d. Laporan perubahan modal yakni menggambarkan jumlah modal yang dimiliki saat ini dan perubahan modal serta sebab-sebab perubahannya.
- e. Laporan catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan atau keterangan dalam penyajiannya.

2.2.2 Pihak-pihak dalam laporan keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan (Kasmir, 2010:19) :

- a. Pemilik, laporan tersebut digunakan untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan. Melihat perkembangan dan kemajuan dan menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.
- b. Manajemen, merupakan pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditur adalah dalam hal member pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada perusahaan sangat diperlukan.
- c. Pemerintah, melalui departemen keuangan mewajibkan setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodic dalam menilai kejujuran dan keadaan keuangan.

- d. Investor, pihak yang menanamkan dana di suatu perusahaan. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan di tanamkan.

2.2.3 Fungsi Laporan Keuangan

Adapun fungsi laporan keuangan terdiri dari:

- a. Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya.
- b. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan potensial investor, kreditur dan pengguna lainnya untuk menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek perolehan kas dari dividen, atau bunga dari penerimaan, penjualan, penebusan, atau pinjaman.
- c. Menyediakan informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan pengaruh transaksi, kejadian dan lingkungan serta klaim yang dapat berpengaruh terhadap sumber daya tersebut (Al Maidah, 2015:12).

2.2.4 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan Fahmi (2011,26), adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dan satuan moneter.

Taswan (2010) berpendapat bahwa tujuan Laporan Keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh termasuk perkembangan usaha dan kinerja perbankan, seluruh

informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Menurut Standar akuntansi Keuangan No. 1 Tahun 2012, tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan yang disusun unruk memenuhi kebutuhan bersama sebagai besar pemakai, namun tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum hanya menggambarkan kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
- c. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipegang.

Harahap (2011:136-137) tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan yang ekonomis. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak aliran arus kas yang muncul dari keputusan ekonomi yang diambil. Laporan keuangan memberikan laporan tentang posisi keuangan yang berguna untuk meramalkan, membandingkan, menilai, *earning power* perusahaan. Laporan ini harus memeberikan informasi yang menyangkut

transaksi perusahaan dan kejadian lainnya yang merupakan bagian dari siklus laba yang tidak sempurna.

2.2.5 Manfaat Laporan Keuangan

Sukardi dan Kurniawan (2010) manfaat laporan keuangan bagi Manajemen, sebagai dasar untuk memberi ganti rugi bagi pemilik perusahaan untuk menilai peningkatan perusahaan. Bagi pemasok (*supplier*), untuk mengetahui besarnya kemungkinan pembayaran hutang. Bagi Bank, sebagai bukti bahwa perusahaan tersebut likuid dan mempunyai cukup *working capital*.

Menurut Fahmi (2011:5) manfaat laporan keuangan adalah “Untuk mengukur hasil usahadan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya.

2.3 Economic Value Added (EVA)

2.3.1 Pengertian Economic Value Added (EVA)

Stewart (2010) *Economic Value Added* (EVA) merupakan sebuah ukuran laba ekonomis yang dapat ditentukan dari selisih antara laba bersih operasional setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*) dengan biaya modal. Biaya modal ini ditentukan melalui biaya rata-rata tertimbang dari hutang dan ekuitas (*Weighted Average Cost of Debt and Equity Capital-WACC*) dan jumlah dari modal yang digunakan.

Menurut Keown (2010:44) EVA atau nilai tambah ekonomi adalah perbedaan laba usaha setah pajak (NOPAT) dan beban modal untuk periode tersebut (yaitu produk dari biaya modal perusahaan dan modal yang di investasikan pada awal periode). Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010), EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk

tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan.

Menghitung *Economic Value Added* (EVA) yang diterapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur EVA, tergantung dari struktur modal perusahaan hanya menggunakan modal sendiri (Mutmainnah, 2018). Secara matematis EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{Laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT)} - \text{Biaya}$$

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan tentang *Economic Value Added*, maka adapun komponen-komponen yang menunjang diperolehnya perhitungan *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut :

1. *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

NOPAT merupakan laba operasi perusahaan setelah pajak dan mengukur laba yang diperoleh perusahaan dari operasi yang berjalan. Laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) dapat dirumuskan sebagai berikut (Young dan O'byrne, 2010):

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) usaha} - \text{Pajak}$$

2. Modal yang di Investasikan (*Invested Capital*)

Menurut Widjaya (2011), modal yang diinvestasikan adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*Non Interest Bearing Liabilities*). Adapun yang dimaksud yaitu utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan.

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang \& Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

3. WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)

Biaya modal rata-rata tertimbang atau biasa disebut *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) adalah rata-rata tertimbang dari biaya komponen utang, saham preferen, ekuitas dan laba ditahan.

$$\text{WACC} = \{(\text{Wd} \cdot \text{Kd}(1-\text{T}) + \text{We} \cdot \text{Ke})\}$$

Dimana :

- a. Tingkat modal (wd) = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang \& Ekuitas}} \times 100\%$
- b. Cost of debt (Kd) = $\frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$
- c. Tingkat modal & ekuitas (We) = $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang \& Ekuitas}} \times 100\%$
- d. Cost of equity (Ke) = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
- e. Tingkat pajak (T) = $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100$

Rata-rata tertimbang biaya modal atau *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) adalah “biaya modal yang diberikan oleh investor yang digunakan untuk mendanai proyek-proyek baru” (Brigham dan Houston, 2011:23).

4. Menghitung *Capital Charger*

Capital Harges merupakan tingkat pengembalian minimum yang harus diperoleh perusahaan dari modal yang diinvestasikan (*invested capital*). Young dan O’byrne (2010) berpendapat bahwa biaya modal sama dengan modal yang di investasikan perusahaan dikalikan dengan rata-rata tertimbang dari biaya modal (WACC). *Capital Charges* adalah aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor

atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan. *Capital Charges* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capital Charger} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Modal yang di Investasikan (*InvestedCapital*)

Menurut Widjaya (2011), modal yang diinvestasikan adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*Non Interest Bearing Liabilities*). Adapun yang dimaksud yaitu utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan. $\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang \& Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$

6. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Keterangan :

Net Perating Profit After Tex (NOPAT) atau laba bersih operasi setelah pajak. “Laba setelah pajak sama dengan laba operasi neto setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax-NOPAT*)”. (Subramanyam 2017:375). NOPAT di peroleh ari hasil perkalian EBIT dengan (1-Tarif pajak). Menurut Hery (2015:20), “Laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba atau rugi bersih”.

Tahapan dalam menghitung EVA (Sumarsan, 2013:135) adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung laba bersih setelah pajak
- b. Menghitug biaya modal (*cost of capital*)
- c. Menghitung biaya hutang (*cst of debt*)

- d. Menghitung estimasi biaya modal saham (*cost of Equity*), estimasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *capital asset pricing model* (CAPM).

rumus CAPM :

$$E_r = R_f + \beta (R_m - R_f)$$

Keterangan :

E_r = keuntungan yang di harapkan

R_f = tingkat bunga investasi yang bisa diperoleh tanpa resiko

β = resiko sistematis

R_m = tingkat bunga investasi rata-rata dari seluruh pasar

- e. Menghitung struktur modal
- f. Menghitung *weighted Average Cost Of Capital* (WACC)
- g. Menghitung EVA

$$EVA = \text{Laba bersih sebelum pajak-pajak-beban modal}$$

2.3.2 Ukuran Penilaian *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Gatot Wijayanto dalam Fatimah (2011:14) penilaian EVA dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Jika $EVA > 0$, berarti nilai EVA positif yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah ekonomis pada perusahaan.
2. Jika $EVA = 0$, menunjukkan posisi impas atau *Break Even Point*.
3. Jika $EVA < 0$, yang berarti EVA negatif menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis pada perusahaan.

2.3.3 Keunggulan dan Kelemahan Economic Value Added (EVA)

Salah satu keunggulan EVA sebagai penilaian kinerja perusahaan adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*Value Creation*). Keunggulan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Iramani dan Febrian (2010) ada beberapa keunggulan EVA dalam penilaian kinerja perusahaan yaitu :

1. *Economic Value Added* (EVA) dapat digunakan secara mandiri tanpa membutuhkan data pembandingan seperti standar industri atau data dari perusahaan lain, sebagaimana konsep penilaian dengan menggunakan analisis rasio.
 2. *Economic Value Added* (EVA) memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhitungkan biaya modal sebagai konsekuensi investasi.
 3. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) relatif mudah dilakukan, hanya yang menjadi persoalan adalah perhitungan biaya modal yang memerlukan data yang lebih banyak dan analisis yang lebih mendalam.
 4. Dengan menerapkan EVA para manajer akan berfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimalkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
- a. Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Iramani dan Febrian (2010) ada beberapa kelemahan EVA yaitu :

1. EVA hanya mengukur hasil akhir (*Result*), konsep ini tidak mengukur aktivitas penentu seperti loyalitas dan referensi konsumen.
2. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu.
3. Konsep ini sangat bergantung pada transparansi internal dalam perhitungan *Economic Value Added* (EVA) secara tepat dan akurat, tetapi kenyataannya perusahaan dalam prakteknya kurang transparan dalam mengemukakan kondisi internal perusahaan.

2.3.4 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) mempunyai manfaat yaitu Menurut Utama (2010: 12) :

1. Dapat digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan yang berfokus pada penciptaan nilai (*value creation*).
2. Dapat meningkatkan kesadaran manajer bahwa tugas mereka adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta nilai pemegang saham.
3. Dapat membuat para manajer berfikir dan juga bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dana meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
4. EVA membuat para manajer agar memfokuskan perhatian pada kegiatan yang menciptakan nilai dan memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja berdasarkan kriteria maksimum nilai perusahaan.

5. EVA menyebabkan perusahaan untuk lebih memperhatikan struktur modalnya.
6. Dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi, daripada biaya modalnya.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun)/ Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	Suci Kurniawati(2016). Penggunaan Analisis Economic Value Added Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan	Economic Value Added (X) Kinerja Keuangan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EVA yang positif dapat berdampak baik bagi perusahaan dan memberikan keuntungan bagi para investor baik kreditur maupun pemegang saham
2	Enni Kusumawati (2017). Analisis kinerja keuangan dengan berdasarkan <i>Economic Value Added (EVA)</i>	Economic Value Added (EVA) (X) Kinerja keuangan (Y)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Economic Value Adde (EVA) Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 menunjukkan nilai EVA > 0 artinya perusahaan memberikan nilai tambah ekonomis.
3	Chikita Puspa NirmalabTopowijono & Sri Sulasmiyati (2016). Penerapan analisis rasio keuangan dan konsep <i>Economic Value Added (EVA)</i>	Rasio keuangan (X ₁), EVA (X ₂), kinerja keuangan (Y)	Hsil dari penelitian ini adalah kinerja keuangan PT. Pakuan jati Tbk yang diukur berdasarkan rasio hutang, rasio likuidtas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas cukup baik meskipun masih ada beberapa rasio mengalami flukstasi dan masih bisa diperbaiki.
4	Nugrahini Kusumawati dan Nur Hamidah (2017). <i>Economic Value Added (EVA)</i>	Economic value added (X), kinerja keuangan (Y)	penelitian ini menunjukkan bahwa lima industri makanan positif, artinya lima industri memiliki nilai tambah, tetapi PT. Siantar Top Tbk pada

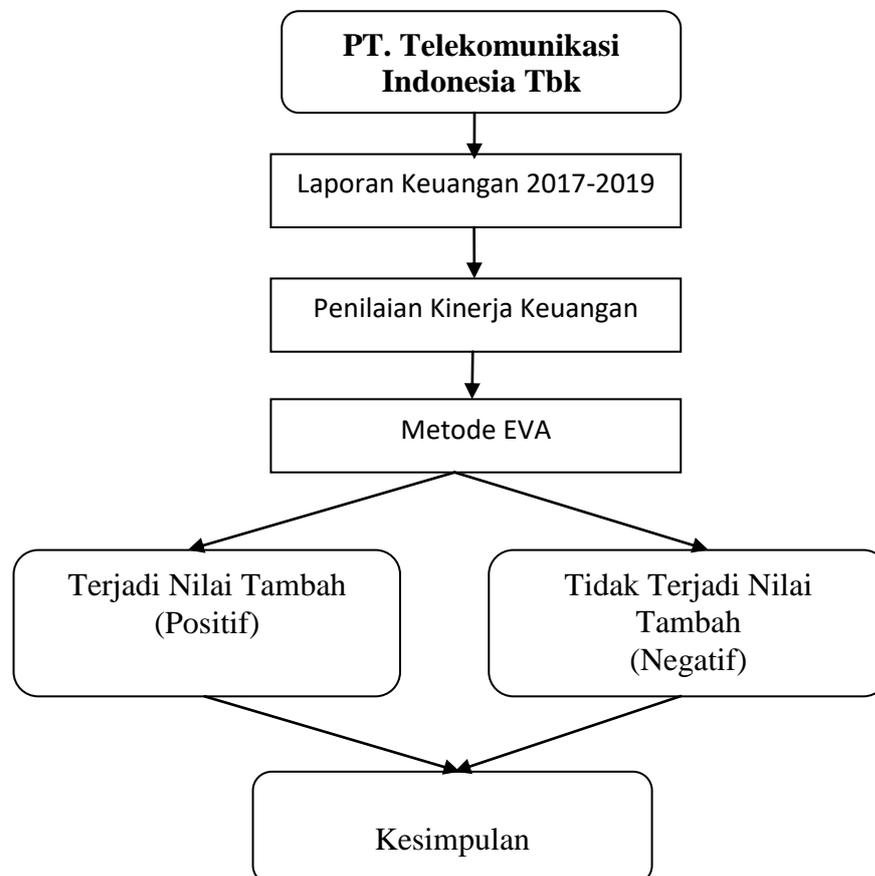
	sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan		tahun 2014 memiliki EVA <0 karena Laporan Laba Rugi mereka lebih rendah dari Biaya itu mereka harus membayar.
5	Suci Harum Budiati (2012). Analisis komparatif kinerja keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan menggunakan metode <i>Economic Value Added</i> dan <i>Market Value Added</i>	EVA (X ₁) MVA (X ₂) Kinerja keuangan (Y)	Dari hasil penelitian menggunakan pendekatan EVA dan MVA menemukan bahwa EVA dan MVA PT. Telkom positif. Nilai positif MVA menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu menghasilkan kekayaan bagi investor dan perusahaan.
6	Trinik Susmonowati (2018). Economic Value Added (EVA) sebagai pengukuran kinerja keuangan pada industri telekomunikasi suatu analisis empirik	EVA (X) kinerja keuangan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk saja yang bisa menghasilkan EVA positif, sedangkan PT Indosat Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk menghasilkan EVA negatif.
7	Ratih F D Simbolon, Moch. Dzulkirom, Muhammad Saifi (2014). Analisis economic Value Added (EVA) untuk menilai kinerja keuangan perusahaan	Economic Value Added (X) Kinerja keuangan (Y)	Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai EVA negatif pada 3 perusahaan farmasi yaitu PT. Kimia Farma (Persero), Tbk, PT. Kalbe Farma, Tbk, PT. Pyridam Farma, Tbk
8	Supriyanto & Widiyanti Lestari (2015). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode <i>Economic Value Added (EVA)</i>	EVA (X) Kinerja keuangan (Y)	Hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai EVA yang diperoleh PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk selama dua tahun bernilai positif.
9	Dewi Oktary (2019). Analisis penilaian kinerja keuangan dengan	EVA (X ₁) MVA (X ₂) Kinerja Keuangan (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 2015-2018 PT. TELKOM memiliki EVA positif, Pada

	menggunakan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA)		2015-2016 BTEL memiliki nilai EVA positive, sementara 2017-2018 nilai negatif EVA.
10	Nina Budi Astuti (2014). Economic value added sebagai alat penilaian kinerja	EVA (X) kinerja (Y)	Hasil dari peneitian ini menunjukan bahwa pada pada PT. Gudang Garam Tbk tahun 2012 dan 2013 tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis, karena nilai EVA pada tahun tersebut kurang dari nol atau bernilai negatif.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan teori diatas maka kerangka konseptual menggambarkan penerapan konsep *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara atas masalah tersebut yaitu kinerja keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk apabila diukur dengan menggunakan konsep *Economic Value Added* (EVA) selama 3 periode mengalami penurunan setiap tahunnya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Ditinjau berdasarkan tujuan penelitian, desain penelitian yang dilakukan dan desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian eksploratif yang bertujuan untuk mengungkap secara luas dan mendalam tentang sebab-sebab dan hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu, yaitu menggambarkan dan menjelaskan fenomena mengenai kinerja keuangan perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, kemudian data kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi tersebut dianalisis dengan menggunakan perhitungan *Economic Value Added* (EVA).

Eva merupakan alat analisis untuk mengukur nilai tambah perusahaan dengan menghitung seluruh biaya modal, baik setoran modal dari pemegang saham maupun dari pinjaman, atau resiko yang dihadapi perusahaan dalam melakukan investasi. Untuk mengukur kinerja perusahaan diperlukan data laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan neraca. Secara sederhana EVA dapat diketahui dari *Net Operating After Tax* (NOPAT) dikurangi biaya modal. NOPAT merupakan laba bersih ditambah biaya bunga setelah pajak, sedangkan biaya modal (*Cost Of Capital*) menunjukkan besarnya kompensasi atau pengambilan modal yang dituntut oleh investor atas modal yang di investasikan di perusahaan. Modal berasal dari dua sumber dana, yaitu ekuitas dan hutang. Nilai NOPAT dapat diperoleh dari laporan laba rugi, sedangkan biaya modal dapat diperoleh dari neraca perusahaan.

Ditinjau berdasarkan tempat/sumber data, desain penelitian yang digunakan adalah dengan membaca buku-buku dan artikel yang menunjang untuk kepentingan landasan teori dalam mendukung analisis yang dilakukan, laporan keuangan perusahaan untuk kebutuhan analisis.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan pengambilan data diakses melalui (www.idx.co.id). Waktu yang direncanakan untuk penelitian ini adalah bulan Desember sampai selesai.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah objek generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selama 3 tahun yaitu tahun 2017 sampai tahun 2019.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif yang berupa angka-angka dari laporan keuangan selama tiga tahun yaitu 2017, 2018, 2019. Data yang digunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

3.5 Teknik Pengumpulan data

Teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan laporan keuangan, dokumen, catatan-catatan dan informasi lainnya yang ada pada perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3.6 Devinisi perasioanal Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel yang di ungkap dalam definisi konsep tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel dalam penelitian ini adalah metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 3.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator
<i>Economic Value Added</i> (EVA)	<i>Economic Value Added</i> (EVA) adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (value added) bagi perusahaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. NOPAT (<i>Net Profit After Tax</i>)(Young dan O'byme, 2010) 2. <i>Invested Capital</i>(Young dan O'byme,2010) 3. WACC (<i>Weigthed Average Cost of Capital</i>)(Brighan dan Houston, 2011:23), 4. <i>Capital Charger</i>(widjaya, 2011).
Kinerja keuangan	Kinerja keuangan adalah suatu analisis dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.	Likuiditas, solvabilitas, Profitabilitas, Stabilitas (Munawir, 2011:31)

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen (alat) penelitian adalah teknik pengukuran dengan menggunakan perhitungan *Economic Value Added* (EVA), yaitu untuk mengukur nilai tambah perusahaan dengan menghitung seluruh biaya modal, baik setoran modal dari pemegang saham maupun dari pinjaman, atau resiko perusahaan dalam melakukan investasi. Untuk mengukur kinerja keuangan berupa laporan laba rugi dan neraca.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Dekriptif Kuantitatif yaitu teknik pengumpulan, mengolah, menyederhanakan, menyajikan, dan menganalisis data agar dapat memberikan gambaran yang teratur tentang suatu peristiwa dengan observasi yang dinyatakan dalam angka-angka. Karena peneliti ingin mendiskripsikan kinerja keuangan perusahaan maka peneliti menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

Langkah-langkah menghitung *Economic Value Added* (EVA) :

1) *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) usaha} - \text{Pajak}$$

2) Modal yang di Investasikan (*Invested Capital*)

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang \& Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

3) WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)

$$\text{WACC} = \{(Wd.Kd(1-T)+We.Ke)\}$$

Dimana :

a. Tingkat modal (wd) = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang \& Ekuitas}} \times 100\%$

- b. Cost of debt (Kd) = $\frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$
- c. Tingkat modal & ekuitas (We) = $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang \& Ekuitas}} \times 100\%$
- d. Cost of equity (Ke) = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuias}} \times 100\%$
- e. Tingkat pajak (T) = $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100\%$

4) Menghitung *Capital Charger*

$$\text{Capital Charger} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5) Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capal Charges}$$

Pengambilan kesimpulan ukuran kinerja keuangan di terima atau tidak, ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $\text{EVA} > 0$, berarti nilai EVA positif yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah ekonomis yang berpengaruh signifikan terhadap perusahaan PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Jika $\text{EVA} = 0$, menunjukkan posisi impas (*Break Even Point*) perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Jika $\text{EVA} < 0$, yang berarti EVA negatif menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis pada suatu perusahaan PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia didirikan pada tanggal 4 Desember 1991, adalah perusahaan yang menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa Efek telah sejak zaman pemerintahan Colonial Belanda. Dengan bantuan Colonial Belanda perdagangan securitas dimulai dengan pendirian bursa di Batavia yang kita kenal sekarang dengan Jakarta pada tanggal 14 Desember 1912. Bursa Efek Jakarta dulu disebut *call-Efek*, system perdagangan seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin “*call*”, kemudian para pialang masing-masing mengajukan beli atau penawaran jual sampai kecocokan harga, maka transaksi terjadi.

Perkembangan bursa efek yang pesat menarik minat pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan bursa di Semarang dan Surabaya pada tahun 1925. Semuanya anggota bursa adalah perusahaan swasta Belanda. Sedangkan investornya selain orang Belanda juga orang-orang Arab dan Cina. Dengan demikian, bursa efek pada saat itu hanya untuk kepentingan pemerintah Colonial dan VOC.

Perang dunia ke II yang terjadi sekitar tahun 1939, menyebabkan perkembangan-perkembangan pasar modal berhenti. Bursa efek Indonesia resmi ditutup pada tanggal 10 Mei 1940. Tetapi kemudian pada tanggal 23 Desember

1940, bursa efek di Jakarta (Batavia) sempat dibuka kembali walaupun ditutup kembali ketika Jepang masuk ke Indonesia.

Selanjutnya pasar modal di ingatkan dengan dibukanya kembali Bursa Efek Jakarta pada tahun 1952. Pembukaan Bursa Efek Jakarta tersebut didorong penerbitan obligasi oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1950. Kelesuan yang terjadi pasar modal saat itu disebabkan oleh banyaknya warga belanda yang meninggalkan Indonesia dan dilakukan nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia. Hal ini berkembang dengan berakhirnya pemerintah orde lama.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pada modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai inaktif pada regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

1. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

- a. Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

- b. Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, menciptakan nilai tambah, efisien biaya serta penerapan *good governance*.

2. Sekuritas yang di perdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

- a) Saham Biasa, merupakan sekuritas yang paling dikenal masyarakat dan digunakan oleh emiten dalam mencari dana tambahan bagi perusahaan.

- b) Saham Preferen, merupakan sekuritas yang memiliki karakteristik obligasi dan saham biasa.
- c) Obligasi, merupakan surat utang, sekuritas obligasi di pasar modal Indonesia biasanya tidak terlalu aktif diperjual belikan.
- d) Obligasi Konversi, merupakan obligasi yang dapat di pertukarkan dengan saham biasa.
- e) *Right Issue*, biasanya diterjemahkan dengan bukti *Right*, yaitu sekuritas yang merupakan produk turunan dari saham.
- f) *Warrant*, merupakan hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan.
- g) Reksadana, merupakan sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan uang kepada pengelola raksadana (manajer investasi) untuk digunakan sebagai modal dan pasar uang.

Untuk kelancaran perdagangan sekuritas, maka Bursa Efek Indonesia menyediakan sistem informasi yang langsung berhubungan dengan mesin utama komputer perdagangan Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia juga memberikan data seketika (*real time*) yang sering disebut dengan Indonesia *Stock Exchange-Real Time Information*.

Anggota Bursa Efek (broke) adalah perantara perdagangan efek yang telah memperoleh izin usaha dari otoritas jasa keuangan dan telah memperoleh persetujuan keanggotaan bursa dalam rangka melakukan kegiatan perdagangan Efek di Bursa sesuai dengan peraturan Bursa.

4.3.2 Profil Singkat PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan informasi dan komunikasi (*InfoCom*) serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap dan penuh (*full service and network provider*) yang terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berasal dari sebuah perusahaan swasta *Post-en Telegrafidients* yang menyelenggarakan jasa-jasa pos dan telekomunikasi. PT.Telekomunikasi didirikan *Staatblad* No 52 tahun 1884. Pada awalnya penyelenggara telekomunikasi di Hindia Belanda diselenggarakan oleh swasta bahkan sampai tahun 1905 tercatat sebanyak 38 perusahaan telekomunikasi yang kemudian pada tahun 1906 diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda dengan berdasarkan *Staatblad* No 395 tahun 1906, Sejak itu berdirilah *Post Telegraaf en Telefoobdiest* atau disebut PTT-Dient.

PT. Industri Telekomunikasi Indonesia resmi berdiri melalui peraturan pemerintah No.34 tahun 1974. Sejak tanggal 28 Desember 1974 dengan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.34 Kep.171/MK/IV/12/1974 merupakan suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan status perseroan milik yang dibawah oleh departemen keuangan sebagai pemilik saham. Pada tahun 1926 didirikan Laboratorium PTT (Pos, Telepon, Telegram), kemudian pada tahun 1929 laboratorium ini menjadi bagian penting bagi peneliti dan pengembangan pertelekomunikasian di Indonesia.

Pada tahun 1945-1960 setelah perang dunia ke-2 selesai, Laboratorium tersebut ditingkatkan kedudukannya menjadi laboratorium telekomunikasi yang mencakup seluruh bidang telepon, telegram dan radio. Sedangkan bengkel pusat

diubah menjadi pusat telekomunikasi. Pada tanggal 22 juni 1968, industry telekomunikasi yang berpangkal pada bagian telepon diresmikan oleh presiden RI yang diwakilkan pada menteri ekuin yang pada waktu itu dijabat oleh Sultan Hamengkubowono IX. Kemudian dengan PP RI Nomor 34 tahun 1974, proyek industry pada departemen perhubungna dijadikan sebagai suatu badan pelaksana kegiatan produksi alat-alat dan perangkat telekomunikasi dalam memenuhi sarana dan prasarana telekomunikasi.

Agar pelaksanaan kegiatan produksi tersebut dapat berjalan dan perkembangan secara wajar berdasarkan kemampuan sendiri, maka dipandang perlu menentukan bentuk usaha yang sesuai dengan sifat bidangnya, yaitu perusahaan PERSEROAN. Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan RI No. Kep. 1771/MK/IV/12/1974 akta notaries Abdul Latief, Jakarta No.332, proyek industry telekomunikasi diubah menjadi PT.INTI (persero) sejak tanggal 1974..

Bentuk ini pun kemudian dikembangkan menjadi Perusahaan Umum (Perum) Telekomunikasi melalui PP No 36 tahun 1974. Dalam peraturan rersebut dinyatakan bahwa perusahaan telekomunikasi berfungsi sebagai penyelenggara jasa telekomunikasi untuk umum baik hubungan telekomunikasi dalam negeri maupun luar negeri. Pada saat itu, hubungan telekomunikasi luar negeri juga diselenggarakan oleh PT. *Indonesian Satelit Corporation* (Indosat) yang masih berstatus sebagai perusahaan asing yaitu *American Cable end Radio Corporation*.

PT.Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk pada tahun 1991 perumtel berubah bentuk menjadi perusahaan perseroan (persero) Telekomunikasi Indonesia berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 25 tahun 1991. pada tanggal

14 November 1995 dilakukan penawaran umum Perdana Saham Telekomunikasi, sejak itu saham telekomunikasi tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) keduanya sekarang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tahun 1999 ditetapkan Undang-Undang Nomor 36 tahun 1999 tentang telekomunikasi. Sejak tahun 1989 Pemerintah Indonesia Melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian telekomunikasi tidak lagi memonopoli Telekomunikasi Indonesia. Tahun 2001 telekomunikasi membeli 35% saham telkomsel dari PT.Indosat sebagai bagian dari Implementasi Restrukturisasi industri jasa Telekomunikasi di Indonesia yang ditandai dengan penghapusan kepemilikan bersama dan kepemilikan silang antara Telkom dan Indosat. Sejak bulan Agustus 2002 terjadi duopoly penyelenggaraan telekomunikasi local.

Pada 23 Oktober Telekomunikasi meluncurkan “New Telkom” (Telkom Baru) yang menandai dengan penggantian identitas perusahaan. Sistem dan budaya terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan perubahan bisnis untuk mewujudkan cita-cita agar kami terus maju, dicintai pelanggannya, kompetitif di industrinya dan dapat menjadi *role mode* perusahaan. Dalam rangka meningkatkan persaingan, Undang-Undang telekomunikasi melarang praktik monopolistic dan persaingan tidak sehat antar sesama operator telekomunikasi.

Saham Telekomunikasi per 31 Desember 2006 dimiliki oleh pemerintah Indonesia (53,6%) dan pemegang saham politik (48,81%), yang terdiri dari investor asing (945,54%) dan Investor local (3,27%). Sementara itu harga saham

telekomunikasi di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2006 telah meningkat sebesar 71,2% dari Rp 5.900,-menjadi Rp 10.000,-kapitalisasi pasar saham telekomunikasi pada akhir 2006 sebesar USD 22,6 miliar. Dengan pencapaian dan pengakuan yang diperoleh telekomunikasi, penguasaan pasar untuk setiap portofolio bisnisnya, dan saat ini menjadi korporasi terbaik Indonesia.

PT.Telekomunikasi Indonesia telah mempunyai 13 anak perusahaan, telekomunikasi telah melayani lebih dari 151,9 juta pelanggan yang terdiri dari seluler (telkomsel) lebih dari 125 juta dan pelanggan tetap 25,8 juta. Perusahaan ini juga menyediakan berbagai layanan komunikasi termasuk interkoneksi jaringan telepon, multimedia, data dan layanan terkait komunikasi internet, sewa transportasi satelit, sirkuit langganan, televise berbayar dan layanan VoIP.

Sepanjang tahun 2008, berbagai penghargaan dan sertifikat telah diterima oleh telekomunikasi, baik dari dalam maupun luar negeri antara lain, sertifikasi ISO 9001:2000 dan ISO 9004-2000 untuk Divisi *Enterprise Service* dari TUV *Rheinland Internasional* Indonesia: penghargaan system kesehatan dan keselamatan kerja (SMK3) dan kecelakaan nihil 2008 dari wakil presiden RI; *The Best Corporate Image Category* dalam ajang *Most Admired Companies Awards* ke 8 dari Frontier Consulting Group; Juara umum 2007 *Annual Report Award* dari manteri keuangan RI; dan Penghargaan CEO dan perusahaan Idaman dari majalah warta Ekonomi.

Kerja keras yang dilakukan telekomunikasi terbukti dengan meningkatnya jumlah pelanggan *broadband* hingga mencapai 10,5 juta pelanggan tercatat pada 31 Desember 2011, angka ini meningkat sebesar 64,3%, peningkatan juga terjadi

pada layanan seluler yang naik hingga mencapai 107 juta pelanggan atau naik sekitar 13,8%.

Visi dan Misi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

a. Visi

Bertujuan untuk menjadi pilihan pertama bagi para pelanggan untuk mentransformasikan “MIMPI” menjadi “REALITA” (*To be the customer's first choice in transforming DREAMS into REALITY*).

b. Misi

Fokus akan setuju sepenuhnya pada kegiatan jasa *engineering* yang sesuai dengan spesifikasi dan permintaan konsumen., dalam menjalankan bisnis akan berusaha semaksimal mungkin untuk kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*), dan akan dikembangkan dijejaring bisnis yang signifikan, baik dengan pemakai jasa maupun pemasok demi menumbuh kembangkan kinerja yang saling menguntungkan.

1. Inisiatif Strategi

- a. Mengoptimalkan layanan POTS dan memperkuat infrastruktur broadband.
- b. Menkonsolidasikan dan mengembangkan bisnis sambungan telepon nirkabel tidak bergerak *Fixed WewelesAcces* serta mengelola portofolionirkabel.Mengintegrasikan solusi Ekosistem Telkom Group.
- c. Berinvestasi di layanan Teknologi Informasi (TI).
- d. Berinvestasi di bisnis media dan edutainment.
- e. Berinvestasi pada peluang bisnis wholesale dan internasional strategis.

- f. Berinvestasi pada peluang domestic yang strategi dengan mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki.
- g. Menyelaraskan struktur bisnis dengan pengolahan portofolio
- h. Melakukan transformasi kebudayaan.

3. Struktur organisasi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Struktur organisasi adalah struktur unit-unit kerja yang melaksanakan fungsi strategis maupun operasional dalam perusahaan, Adapun struktur organisasi PT.

Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

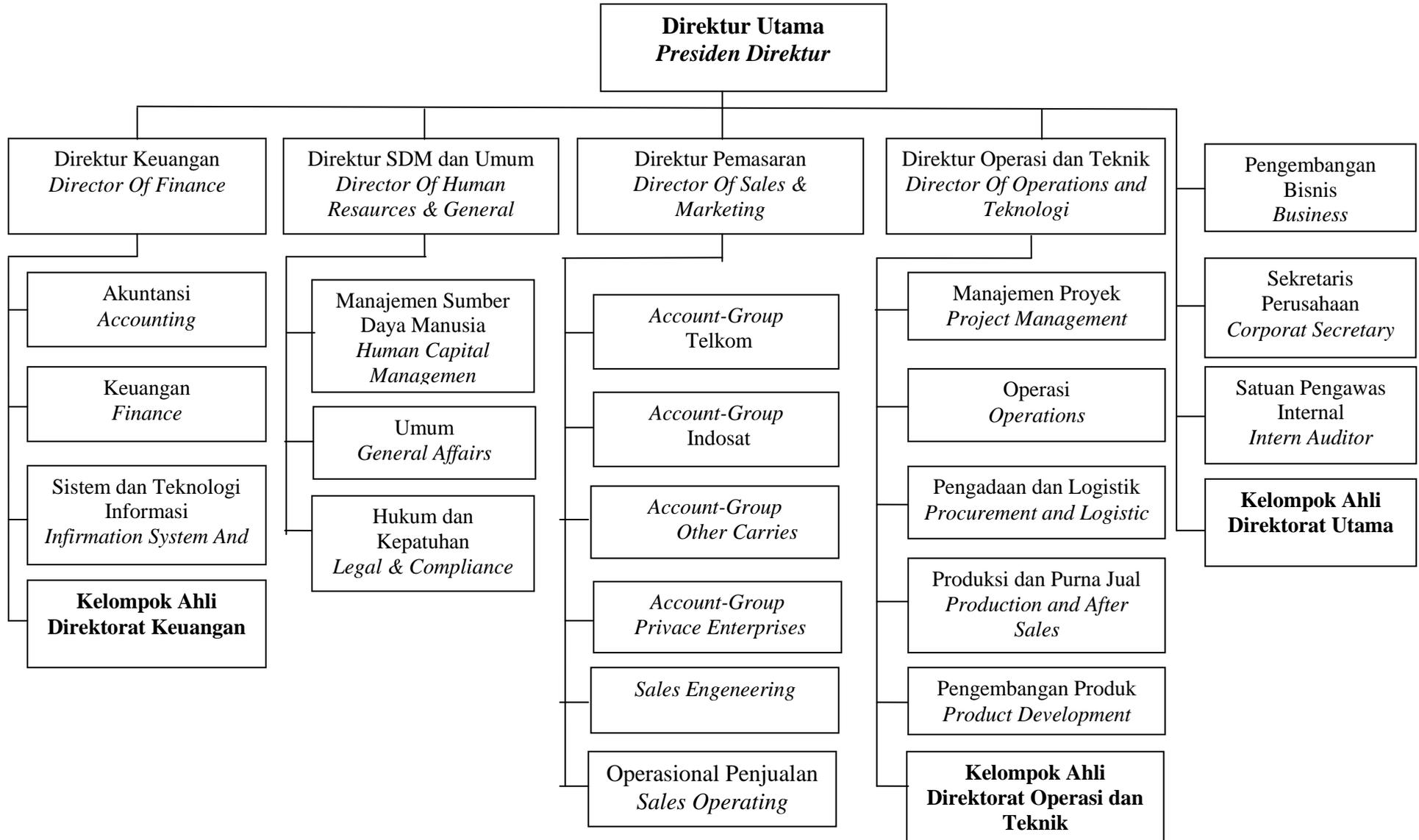
1. Direktur utama
2. Direktur SDM
3. Direktur Umum
4. Direktur Operasi dan Teknik
5. Direktur Pemasaran
6. Direktur Keuangan
7. Kepala Satuan Pengawas Intern
8. Kepala Divisi Sekteraris Perusahaan
9. Kepala Divisi Pengembangan Bisnis
10. Kepala Divisi Akuntansi dan akuntansi
11. Kepala Divisi Sistem dan Teknologi Informasi
12. Kepala Divisi Menejemen Sumber Daya Manusia
13. Kepala Divisi Umum
14. Kepala Divisi Hukum dan Kepatuhan
15. Kepala Divisi *Account-Group* Telkom

16. Kepala Devisi *Account-Group* Indosat
17. Kepala Devisi *Account-Group Other Carries*
18. Kepala Devisi *Account-Group Enterprises*
19. Kepala Devisi *Sales Engineering*
20. Kepala Devisi Operasional Penjualan
21. Kepala Devisi Manajemen Proyek
22. Kepala Devisi Pengadaan dan logistik
23. Kepala Devisi Produksi dan Purna Jual
24. Kepala Devisi Pengembangan Produk
25. Manjer Hukum
26. Manjer Umum dan Rumah Tangga

Unit bisnis PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang terdiri dari beberapa devisi, yaitu ;

1. Devisi Jaringan Telekomunikasi Tetap (JTT)
2. Devisi Jaringan Telekomunikasi Seluler (JTS)
3. Devisi Jasa Integrasi Teknologi (JIT)
4. Devisi Jaringan Telekomunikasi Pusat (JTP)
5. Devisi *Out Sise Plant* (OSP)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



1.1.2 Perhitungan Economic Value Added (EVA)

Pada bagian ini akan di uraikan mengenai hasil perhitungan dari *Economic Value Added* (EVA). Adapun langkah-langkah dalam menghitung EVA adalah sebagai berikut :

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT merupakan laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan. Laba usaha adalah laba operasi perusahaan dari suatu *current operating* yang merupakan laba sebelum bunga. Hasil perhitungan NOPAT dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

Berdasarkan hasil perhitungan NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) diatas maka disimpulkan hasil NOPAT pada table berikut :

Gambar 4.3 NOPAT
PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk
2017-2019



Sumber : Data diolah dari laporan laba (rugi) Konsolidasi PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk selama 3 tahun penelitian memiliki NOPAT pada tahun 2017 sebesar Rp. 32.701, pada tahun 2018 sebesar Rp. 26.979, pada tahun 2019 sebesar Rp. 27.582. Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki kinerja yang kurang baik bagi perusahaan dalam segi perhitungan NOPAT.

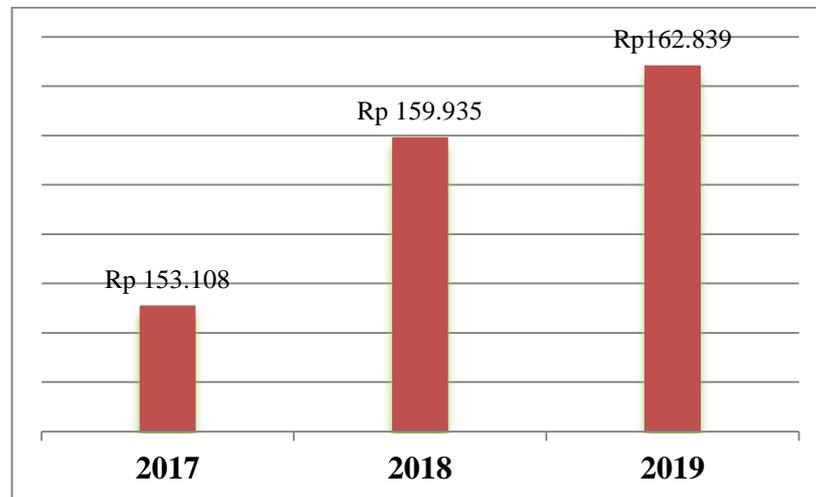
2.Menghitung Modal Yang di Investasikan (*Invested Capital*)

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga. Pinjaman jangka pendek tanpa bunga merupakan pinjaman yang digunakan perusahaan yang pelunasan maupun pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, dan atas pinjama itu tidak dikenai bunga, seperti hutang usaha, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar. Perhitungan *Invested Capital* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Invested Capital} = \text{Total Hutang dan Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *Invested Capital* diatas maka dapat diatas maka dapat kita simpulkan disimpulkan bahwa *Invested Capital* pada tabel berikut:

Gambar 4.4 *Invested Capital*
PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk
2017-2019



Sumber :Data diolah dari laporan posisi keuangan konsolidasi PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Sama seperti NOPAT, *Invested Capital* juga merupakan salah satu komponen kinerja yang dengan menggunakan metode EVA. Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa *Invested Capital* pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk selama 3 tahun penelitian memiliki peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2017 sebesar Rp. 153.108, tahun 2018 sebesar Rp. 159.935, tahun 2019 sebesar Rp. 162.839.

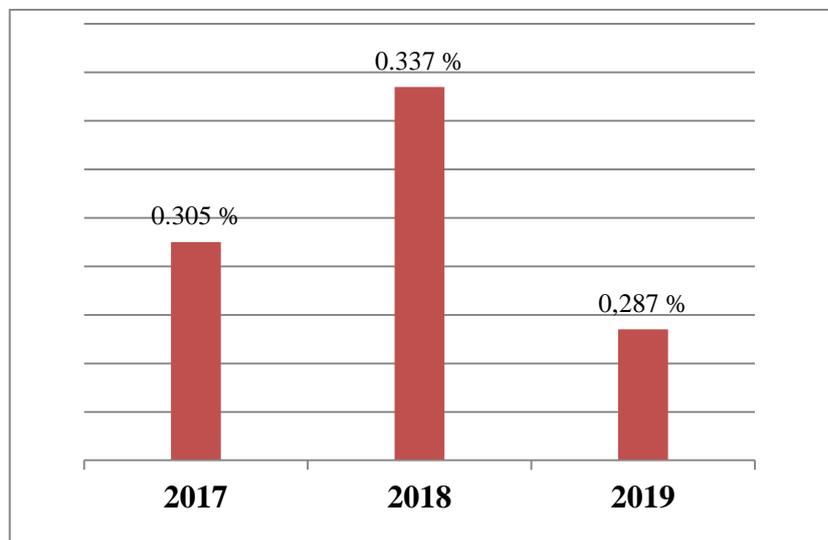
3. Menghitung WACC (*Weight Average Cost Of Capital*)

Langkah-langkah menghitung WACC (*Weight Average Cost Of Capital*), dan setelah semua komponen untuk menghitung WACC diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menghitung WACC sendiri. WACC adalah gabungan dari biaya individual tertimbang dengan persentase pembiayaan dari setiap sumber dana. Sehingga WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*), yaitu :

$$WACC = \{(Wd.Kd(1-T)+We.Ke)\}$$

Dari hasil perhitungan Tingkat Modal (Wd), Biaya Hutang (Kd), Tingkat Modal & Ekuitas (We), Biaya Ekuitas (Ke), dan Tingkat Pajak (T). maka dapat disimpulkan hasil WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*) pada tabel berikut :

Gambar 4.5 WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)
PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk
2017-2019



Sumber : Data diolah dari laporan Laba (Rugi) dan laporan posisi keuangan konsolidasi PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Nilai WACC pada grafik tersebut mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2019, yang terbesar adalah 0,337 % pada tahun 2018.

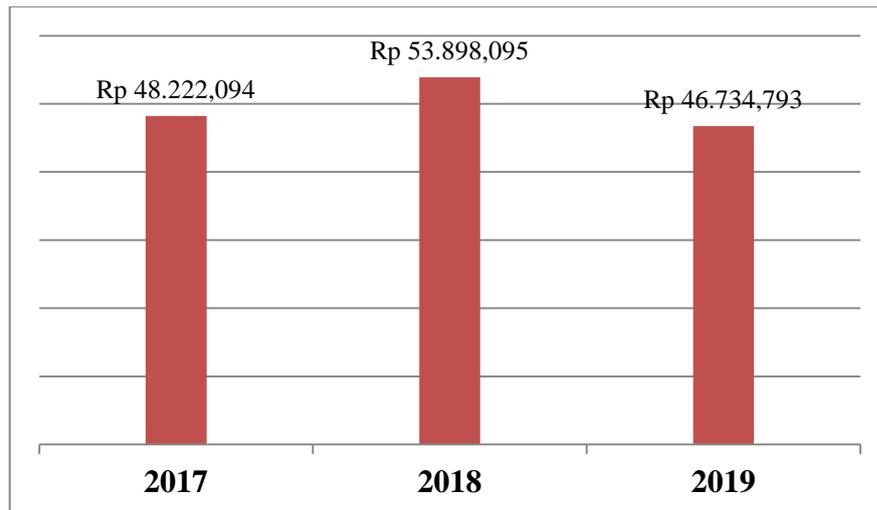
4. Menghitung *Capital Charges*

Biaya modal (*Capital Charges*) diperoleh dari perkalian antara WACC dengan jumlah modal yang di investasikan (IC) oleh perusahaan. *Capital Charges* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Capital\ Charges = WACC \times Invested\ Capital$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan hasil *Capital Charges* pada grafik berikut :

Gambar 4.6 *Capital Charges*
PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk
2017-2019



Sumber : Data diolah dari laporan Laba (Rugi) dan Laporan Posisi Keuangan Konsolidasi PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 sampai 2019 mengalami peningkatan, perolehan *Capital Charges* terbesar pada tahun 2018 sebesar Rp. 53.898,095.

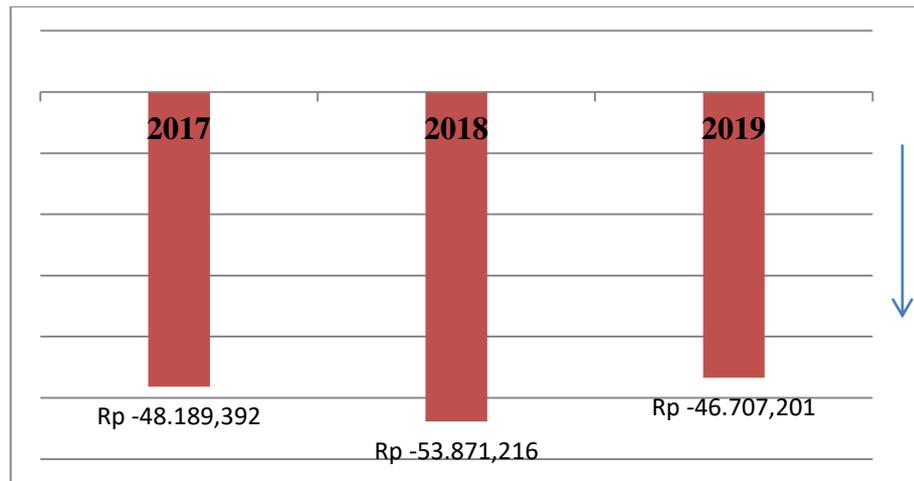
5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Setelah semua komponen yang dibutuhkan dalam perhitungan EVA sudah diketahui, maka selanjutnya adalah menghitung nilai EVA, dapat diperoleh dengan mencari selisih antara NOPAT dengan biaya modal. Berikut menguraikan perolehan *Economic Value Added* (EVA) dari PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk selama 3 tahun yaitu dari tahun 2017 sampai 2019.

$$EVA = NOPAT - Capital Charges$$

Berdasarkan hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) diatas, maka dapat disimpulkan hasil *Economic Value Added* (EVA) :

Gambar 4.7 *Economic Value Added* (EVA)
PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk
2017-2019



Sumber : Data diolah dari laporan laba (rugi) dan laporan posisi keuangan konsolidasi PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa *Economic Value Added* (EVA) mengalami penurunan. Nilai *Economic Value Added* (EVA) tahun 2017 sampai dengan 2019 yang dihasilkan bernilai bernilai negative atau kurang dari Nol.

1.2 Hasil Pembahasan

Dari hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA), untuk memperoleh nilai EVA yang tinggi maka perusahaan harus mampu menghasilkan laba (NOPAT) yang tinggi pula dengan biaya modal (*Capital Charges*) yang rendah. Meskipun perusahaan menghasilkan laba, belum tentu nilai EVA yang diperoleh perusahaan tersebut positif, karena laba yang diperoleh belum mencukupi untuk menutupi biaya modal yang digunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan.

EVA merupakan laba bersih setelah pajak yang kemudian dikurangkan dengan biaya modal. Untuk memperoleh nilai EVA yang positif, maka harus memperhatikan tingkat efisien yaitu dari besarnya biaya modal yang dikeluarkan. EVA merupakan indikator yang baik dalam pengukuran kinerja operasional suatu perusahaan. Penggunaan EVA membuat perusahaan atau lebih menfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan. EVA yang positif menandakan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan melebihi tingkat biaya modal atau tingkat pengembalian yang diminta investor atas investasi yang dilakukannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal, sehingga konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Bila EVA negative maka menandakan tingkat pengembalian yang dihasilkan kurang dari tingkat biaya modal atau tingkat pengembalian yang diminta investor atas investasi yang dilakukan. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan menghancurkan nilai. Bila EVA sama dengan nolakan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan adalah impas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang di peroleh PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami kinerja keuangan yang fluktuatif. Hal ini ditandai dengan penurunan dan kenaikan nilai Eva pada tiap tahunnya. Nilai EVA PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2017 yaitu -48.189,392, pada tahun 2018 yaitu -53.871,216, dan pada tahun 2019 yaitu -46.701,201. Namun apabila hanya dilihat dari rasio keuangan ROA dan ROE, investor tidak dapat melihat apakah PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor.

Dari hasil data diatas, pihak manajemen atau pihak perusahaan belum mampu untuk memenuhi harapan pemegang saham. Dengan nilai EVA yang selalu mengalami penurunan dan peningkatan yang selalu berubah-ubah berarti tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan belum mampu menutupi biaya modal atas investasi yang dilakukan oleh pemegang saham. Hasil yang demikian menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk belum mampu mencapai tujuan dari suatu perusahaan yaitu menciptakan dan melipat gandakan kekayaan dan pemegang saham.

Berdasarkan dari uraian diatas, penelitian ini ada kaitannya dengan penelitian terdahulu, Nungrahini Kusumawati Nur (2017) yang melakukan penelitian tentang *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan pada PT. Siantar Top Tbk. Dimana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil analisis kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa nilai kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2014 memiliki EVA <0 karena laporan laba rugi mereka lebih rendah dari biaya yang harus mereka bayar. Nina Budi Astuti (2014), yang memiliki penelitian tentang *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat penilaian kinerja, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada PT. Gudang Garam Tbk tahun 2012 sampai tahun 2013 tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis, karena nilai EVA pada tahun tersebut kurang dari nol atau bernilai Negatif. Ratih F D Simbolon, Muhammad Saifi (2014) yang melakukan penelitian tentang analisis *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan, hasil dari penelitian ini diperoleh nilai EVA negative pada 3 perusahaan farmasi yaitu PT.Kimia Farm

(Persero) Tbk, PT.Kalbe Farma Tbk, dan PT. Fridam Farma Tbk. Trinik Susmonowati (2018) tentang *Economic Value Added*(EVA) sebagai pengukuran kinerja keuangan pada industri Telekomunikasi suatu analisis empiric, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang bisa menghasilkan EVA positif, sedangkan PT.Indosat Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk menghasilkan EVA negatif.

Dalam permasalahan ini, bahwa dengan menggunakan analisis rasio hanya melihat hasil akhir laba perusahaan tanpa memperhatikan resiko yang dihadapi dan tidak memperhatikan biaya modal dalam perhitungannya. Dengan adanya EVA relevan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan berdasarkan besar kecilnya nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan. Dengan penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan, menganalisis dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang selalu mengalami penurunan (Negatif) pada tahun 2017 sampai dengan 2018 yang disebabkan oleh biaya hutang dan biaya modal terlalu tinggi dibanding penghasilan laba yang relatif rendah.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

EVA merupakan pendekatan baru dalam memperhatikan secara adil para penyandang dana atau pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa EVA berfungsi sebagai sebagai indikator tentang adanya penciptaan nilai dari sebuah investasi dan indikator sebuah perusahaan dalam setiap kegiatan operasional ekonomisnya.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa, kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, selama periode 2017-2019 menunjukkan kinerja keuangan kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai EVA yang selalu mengalami penurunan dari tahun ketahun hingga mencapai nilai EVA yang negatif, sehingga PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk tidak mampu menghasilkan pengembalian sesuai dengan harapan pemegang saham.

5.2 Saran

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk diharapkan dapat terus meningkatkan laba bersih setelah pajak serta mengurangi bentuk utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Disamping itu juga harus memperhatikan kemampuan bersaing perusahaan dengan perusahaan sejenis lainnya. Dengan demikian akan meningkatkan return individual perusahaan, yang akan berdampak pada peningkatan nilai EVA perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh penulis memberikan saran, bagi investor yang akan menanamkan sahamnya sebaiknya mempertimbangkan keputusan investasinya dan memperhatikan kinerja

keuangannya, sebagai bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis, metode EVA merupakan alat ukur yang praktis dan mudah karena komponen yang digunakan merupakan hal yang sederhana. Laba yang besar tidak menjamin hasil perhitungan EVA yang positif. Karena itu menghasilkan EVA positif, utang jangka pendek perusahaan harus lebih kecil dari total utang dan ekuitas serta laba yang dihasilkan juga harus lebih besar dari *capital charges*. Dengan demikian, meningkatkan keuntungan (*Profit*) tanpa menambah modal, dengan adanya keuntungan yang besar, NOPAT yang dihasilkan akan semakin besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Maidah.. 2015. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode Nilai Tambah Economic Value Added (EVA)* Pada PT. Semen Bosowa Maros. *Skripsi*, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 11.
- Agung, d,H. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA)* pada PT. Bank Mandiri (Persero). *Jurnal Bisnis Administrasi*, Program Studi Administrasi Bisnis dan Program Studi Akuntansi Politeknik Lp3 Medan, 54-55.
- Antonia O, M. 2018. *Pengaruh Economi Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap harga saham.* *Skripsi* Program Studi Akuntansi jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Fahmi 2013. *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Penerapan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA)* pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015-2018. *Financial Performance, EVA, MVA* , 021.
- Fatima, Wijayanto Gatot. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA)* pada PT. Bank Mandiri (Persero). *Jurnal Bisnis Administrasi*, Program Studi Administrasi Bisnis dan Program Studi Akuntansi Politeknik Lp3 Medan, 54-56.
- Hery. 2015. *Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham.* *Skripsi*, Ekonomi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Houston, d. B 2010 . *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Penerapan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA)* pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015-2018. *Financial Performance, EVA, MVA* , 021.
- Iramani d. F. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA)* pada PT. Bank Mandiri (Persero). *Jurnal Bisnis Administrasi*, Program Studi Administrasi Bisnis dan Program Studi Akuntansi Politeknik Lp3 Medan, 54-56.
- Kasmir 2014. *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Economic Value Added (EVA)* pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Panakukang Kota Makassar. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, 7.
- Kurniawati, S. 2016. *Penggunaan Analisis Economic Value Added (EVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan BNI SYARIAH.* *Jurnal Stei Ekonomi* , 41.

- Keown. 2010. *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Penerapan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015-2018. Financial Performance, EVA, MVA , 021*
- Kurniawan d. S. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) pada PT. Bank Mandiri (Persero). Jurnal Bisnis Administrasi, Program Studi Administ*
- Mutmainnah. 2018. *Penerapan Konsep Economic Value added (EVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada PT. Indosat Tbk. Skripsi, Universitas Muslim Indonesia Makassar.*
- Munawir 2011. *Penerapan Analisis Rasio Keuangan dan Konsep Economic Value Added (EVA) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal Administrasi Bisnis , 142-143.*
- Rudianto 2013. Wabisono, 2016. *Penerapan Analisis Rasio Keuangan dan Konsep Economic Value Added (EVA) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal Administrasi Bisnis , 142-143.*
- Sartono 2010. *Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA) dan Return On Investmen (ROI) Terhadap Harga Saham. Jurnal, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, 104.*
- Stewart. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) pada PT. Bank Mandiri (Persero). Jurnal Bisnis Administrasi, Program Studi Administrasi Bisnis dan Program Studi Akuntansi Politeknik Lp3 Medan, 54-55.*
- Subramanyaman 2017. *Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham. Skripsi, Ekonomi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*
- Sumarsan. 2013. *Penerapan Konsep Economic Value added (EVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan pada PT. Indosat Tbk. Skripsi, Universitas Muslim Indonesia Makassar.*
- Taswan. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) pada PT. Bank Mandiri (Persero). Jurnal Bisnis Administrasi, Program Studi Administrasi Bisnis dan Program Studi Akuntansi Politeknik Lp3 Medan, 55-56.*
- Utama. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) pada PT. Bank Mandiri (Persero). Jurnal Bisnis*

Administrasi, Program Studi Administrasi Bisnis dan Program Studi Akuntansi Politeknik Lp3 Medan, 54-56.

Wabisono 2011. *Penerapan Analisis Rasio Keuangan dan Konsep Economic Value Added (EVA) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal Administrasi Bisnis* , 142-143.

Young d. O. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) pada PT. Bank Mandiri (Persero). Jurnal Bisnis Administrasi*, Program Studi Administrasi Bisnis dan Program Studi Akuntansi Politeknik Lp3 Medan, 55-56.

Zaharah 2011. *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Penerapan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015-2018. Financial Performance, EVA, MVA* , 021.